

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA ELEMEN NKRI MENGGUNAKAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DI KELAS V SDN 11 PAUH KOTA PADANG**

Silvia Magdalena Buulolo¹, Dina Amsari², Yesni Yenti³, Afriza Media⁴

^{1,2,3,4} PGSD FIP Universitas Negeri Padang

silviabuulolo2704@gmail.com¹ dinaamsari@yahoo.com² yesniyenti@fip.unp.ac.id
afrizamedia@fip.unp.ac.id⁴

ABSTRACT

This research is based on the problem of low student learning outcomes in Pancasila Education, specifically the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI), in fifth-grade students at SDN 11 Pauh, Padang City. These low learning outcomes are influenced by the teacher-dominated learning process, suboptimal use of learning tools, and a lack of active student participation during learning activities. This study aims to describe improvements in student learning outcomes through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The method used was Classroom Action Research (CAR), implemented in two cycles. Each cycle included planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of 29 fifth-grade students at SDN 11 Pauh, Padang City. Data collection techniques included observation, learning achievement tests, and documentation. The results showed that the application of the Problem-Based Learning model increased student engagement in learning and positively impacted learning outcomes. Therefore, the PBL model can be an effective alternative learning method for Pancasila Education in elementary schools.

Keywords: Learning outcomes, Pancasila Education, NKRI, Problem Based Learning, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di kelas V SDN 11 Pauh Kota Padang. Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi guru, penggunaan perangkat pembelajaran yang belum optimal, serta kurangnya partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL).

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 29 peserta didik kelas V SDN 11 Pauh Kota Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, model PBL dapat

dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil belajar, Pendidikan Pancasila, NKRI, Problem Based Learning, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mempertahankan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi sebelumnya. Sampai saat ini, Karena sifatnya yang kompleks seperti tujuan pendidikan, yaitu manusia, pendidikan tidak memiliki batasan untuk menjelaskan artinya secara menyeluruh. (Abd Rahman et al., 2022)

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan membentuk manusia Indonesia dengan sikap, pemikiran, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sasi et al., 2025). Pendidikan Pancasila adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka menjadi warga negara yang berkarakter dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara.

Di sekolah dasar, pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Studi menunjukkan bahwa

nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi, telah berkembang menjadi unsur penting dalam pembentukan individu yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Pancasila merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Guru Pancasila bertanggung jawab untuk menanamkan nasionalisme dan memahami, menginternalisasikan, dan menerapkan prinsip Pancasila. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat membangun karakter dengan membangun jati diri bangsa yang kuat, moralitas yang tinggi, dan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap negara dan bangsa mereka sendiri. (Ikhsan, 2024).

Perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan serta karakteristik peserta didik membantu guru dalam menentukan strategi dan

kegiatan belajar yang sesuai (Astuti, 2021). Dengan perencanaan yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, bermakna, dan berorientasi pada peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa kemampuan guru dalam menyusun modul ajar secara tepat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi profesional guru. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa modul ajar yang dirancang secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, maka disimpulkan bahwa ketepatan dalam menyusun modul ajar merupakan

unsur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar secara tepat mencerminkan kompetensi profesional guru dalam menjalankan tugasnya. Modul ajar yang disusun tanpa perencanaan yang matang berpotensi menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penguasaan guru dalam menyusun modul ajar menjadi hal yang penting dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketepatan penyusunan modul ajar memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kualitas proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Modul ajar yang disusun secara tepat tidak hanya membantu guru dalam melaksanakan

pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menelaah lebih lanjut pentingnya penyusunan modul ajar dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada pembelajaran Pendidikan pancasila dikelas V SDN 11 Pauh Kota. Bahwasanya setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa permasalahan yang disebabkan oleh guru pada selama proses pembelajaran. Permasalah yang peneliti temukan yaitu: (1) Modul ajar yang digunakan oleh guru sudah baik tetapi masih terbatas pada dikarenakan kekurangan lkpd serta masih terbatas pada pada dalam inovasi dan pembaruan konten kontekstual. (2) Proses Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher center) dimana guru yang aktif dalam penyampain materi sehingga pembelajaran kurang aktif dan terkesan kurang menarik karena tidak adanya interaksi antara guru dan peserta didik. (3) Diakhir pembelajaran, guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi yang

telah dipelajari. (4) Pada saat proses pembelajaran guru tidak memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa dampak terhadap proses pembelajaran peserta didik.

(1) Peserta didik kurang fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar didalam kelas, sehingga mengakibatkan kurang aktif dalam pada proses pembelajaran. (2) Peserta didik cenderung merasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran karena mereka tidak memiliki rasa ingin tahu untuk mencari, menemukan, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran, peserta didik cenderung bosan selama proses pembelajaran. (3) Peserta didik kurang termotivasi untuk berpikir kritis, hal ini terlihat Ketika seorang guru mengadakan pertanyaan, peserta didik cenderung diam dan tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak termotivasi untuk berpikir kritis. (4) Peserta didik diharapkan Diharapkan bahwa siswa mengerjakan latihan secara individual dari buku siswa, sehingga tidak ada situasi yang

tidak kondusif saat siswa mengerjakan latihan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN 11 Pauh Kota Padang, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Dari 29 peserta didik, hanya 41,38% yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai standar yang diharapkan..

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif, serta minimnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan pada pemecahan masalah

nyata sehingga mampu melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta kemandirian peserta didik. Model *Problem Based Learning* (PBL) misalnya, dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan mengajarkan mereka bagaimana memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berpikir kritis.

Dengan demikian, model ini membuat peserta didik lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.(Ferdinand & Putera, 2025). Secara umum, ada lima tahap yang dianggap sebagai langkah-langkah dalam menjalankan pembelajaran berbasis Problem Based Learning, yakni: 1) Orientasi siswa pada masalah: mengarahkan siswa untuk memahami masalah. Pada tahap ini, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistik, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah. 2) Membuat rencana kegiatan. Pada tahap ini, guru membagi siswa dalam kelompok dan membantu mereka menemukan dan menyusun tugas pembelajaran yang relevan dengan masalah. 3) Memberikan arahan untuk penyelidikan individu dan kelompok.

Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk melakukan penelitian, melakukan eksperimen, dan mengumpulkan informasi untuk memahami dan menyelesaikan masalah. 4) Menghasilkan dan menyajikan hasil: Pada tahap ini, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka bekerja sama dengan teman sekelas. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru membantu siswa merenungkan atau mengevaluasi proses dan hasil penelitian. (Karvandi et al., 2024)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan hasil belajar peserta didik sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, penelitian ini dirancang dengan judul sebagai berikut **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Elemen NKRI Menggunakan Problem Based Learning Di Kelas V Sdn 11 Pauh Kota Padang”**

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Pendekatan kuantitatif secara sederhana dapat dikatakan sebagai penelitian yang datanya menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistic, akan tetapi kalau kita ingin melihat lebih jauh, maka pendekatan kuantitatif merupakan metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan positivisme (pendekatan klasik-objektif) artinya ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bias diperoleh secara probabilitas, out there (diluar dunia subjektif peneliti), dapat diukur dengan

standar disimpulkan tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh hasil belajar dan Kesimpulan penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang valid terkait penelitian yang dilakukan dikelas V SDN 11 Pauh Kota Padang adalah.

Tes adalah suatu alata tau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang sesuai dengan cara dan aturan-aturan yang ditentukan. Teknik tes digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada pembelajaran dari untusr peserta didik. Hal ini bertujuan untuk data kemampuan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *problem based learning*.

Non tes merupakan prosedur yang dialui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik, minat, sifat, dan kepribadian. Non tes ini diperlukan untuk mengetahui aspek sikap dan aspek keterampilan melalui observasi yang dilakukan selama berlangsungnya pembelajaran. Observasi yang dilakukan untuk mengamati apa yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan mengamati dan

mencatat secara teratur serta fokus pada objek tertentu untuk memperoleh informasi yang akurat, caranya dengan menandai descriptor yang muncu dengan membari tanda *checklist* (✓) pada kolom yang terdapat pada lembar pengamatan sesuai dengan pengamatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Teknik analisis data dilakukan setelah mendapatkan semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti, salah satu proses penelitian adalah analisis data. Keakuratan kesimpulan sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan keakuratan alat analisis yang digunakan. Oleh karena itu, dalam proses penelitian, analisis data tidak dapat diabaikan. Kesalahan dalam spesifikasi penganalisis dapat berdampak negatif pada kesimpulan dan bahkan lebih buruk pada penggunaan dan pelaksanaan hasil penelitian. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis sangat penting bagi seorang peneliti agar temuannya dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk memecahkan masalah dan hasilnya dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Muhson, 2006).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Siklus I

Pada hasil penelitian selama kegiatan pembelajaran negaraku Indoneia melalui penerapan model *problem based learning* di kelas V SDN 11 Pauh, terlebih dahulu peneliti menyusun Rencana Pelaksanaa Pembelajaran Mendalam (RPPM). Dlam penyusunan dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta tahapan model *problem based learning*. Perencanaan pembelajaran ini dibuat untuk meningkatkan proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis tentang materi.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran materi negaraku Indonesia menggunakan model Problem Based Learning di kelas V SDN 11 Pauh Kota Padang, peneliti terlebih dahulu membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk RPPM. Pada aspek informasi umum sudah tersusun dengan baik dengan ke

4 deskriptor yang sudah terlaksana dan mendapat kualifikasi sangat baik (SB). Pada pertemuan II juga sudah tersusun 4 deskriptor dan terlakasna secara sistematis sehingga mendapat kan kualifikasi sangat baik (SB) dan harus tetap dipertahankan.

Pada aspek kompetensi inti sudah muncul 3 deskriptor pada pertemuan I dengan kualifikasi B. Sedangkan 1 descriptor yang belum muncul disebabkan karena belum sesuai antara asesmen formatif dan sumatif dengan karakteristik peserta didik. Maka perlu perbaiki, Asesmen formatif dan sumatif bertujuan untuk melacak, menemukan, menganalisis, dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi seberapa baik siswa mencapai tujuan pembelajaran. (Firani Putri & Supratman Zakir, 2023). Pada pertemuan II sudah tersusun dengan baik ke 4 deskritor sehingga mendapay kualifikasi sangat baik (SB).

Pada aspek kegiatan pembelajaran Siklus I pertemuan I sudah tersusun ke 2 deskriptor dengan cukup dan terlaksana secara sistematis sehingga mendapat kualifikasi dengan cukup (C). Sedangkan 2 deskriptor yang belum muncul disebabkan kegiatan yang melibatkan peserta didik kurang aktif, serta beum adanya penguatan

karakter dpl 1,2,4 dan 8. Kemudian pada siklus I pertemuan II, sudah tersusun 3 deskriptor, sedangkan 1 deskriptor yang belum muncul disebabkan belum adanya penguatan karakter dpl dengan kualifikasi baik (B).

Pada aspek bahan ajar dan media pembelajaran pada pertemuan I sudah muncul 2 deskriptor dengan kualifikasi cukup (C), sedangkan 2 deskriptor yang belum muncul disebabkan sumber belajar yang belum variatif serta media pembelajaran yang kurang menarik. Maka dengan itu perlu perbaikan, sesuai dengan pengertian Sumber belajar yang efektif memiliki beberapa ciri utama, seperti bersifat kontekstual, melibatkan berbagai indera (multisensori), mudah diakses, fleksibel, serta mampu mendorong interaksi dan keaktifan peserta didik. Karakteristik tersebut perlu diperhatikan agar sumber belajar tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran (Riyadi1 et al., 2025). Pada siklus I pertemuan II sudah muncul 3 deskriptor dengan

Pada aspek penilaian pada pertemuan I dan II sudah muncul ke 4 deskriptor sudah terlaksana dan

mendapat kualifikasi sangat baik (SB). Pada aspek tampilan rppm sudah memenuhi ke 4 deskriptor yang muncul dan semuanya berjalan lancar sehingga memperoleh kualifikasi sangat baik (SB).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa RPPM pada siklus I pertemuan 1 masih memiliki berbagai kekurangan yang berdampak pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, pemilihan asesmen, kegiatan pembelajaran, bahan ajar (bahan bacaan), serta media pembelajaran sebaiknya dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. (Riyadi1 et al., 2025)

2. Siklus 2

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan siklus II, Ini terbukti dengan mencapai hampir semua komponen pada RPPM. Sesuai dengan aturan Kemdikbudristek (2022) tentang komponen RPPM, RPPM harus memiliki tiga komponen yang harus ada saat membuatnya. Informasi umum, komponen inti, dan lampiran adalah tiga komponen utama RPPM dalam pendekatan Deep Learning. Informasi umum mencakup identitas

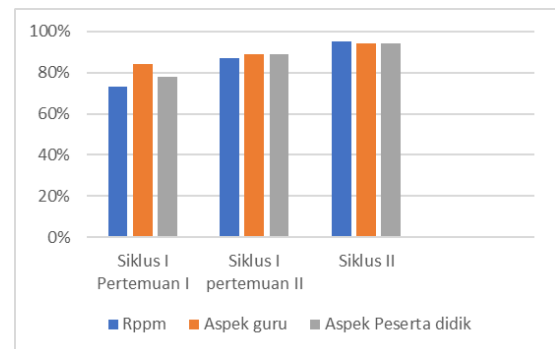
satuan pendidikan dan penulis modul, fase dan kelas peserta didik, mata pelajaran dan materi pembel ajaran, alokasi waktu, kompetensi awal, profil siswa Pancasila yang dikembangkan, sarana dan prasarana, tujuan pembelajaran, karakteristik atau tujuan siswa, dan model pembelajaran yang digunakan, yaitu model PBL pendekatan Deep Learning.

Komponen inti model RPPM berbasis Deep Learning termasuk tujuan pembelajaran, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran yang disusun berdasarkan tahapan memahami (memahami), mengaplikasikan (mengaplikasikan), dan merefleksikan (merefleksikan). Asesmen pembelajaran, yang mencakup asesmen pemahaman bermakna (memaknakan pemahaman). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), alat dan rubrik penilaian, program pengayaan dan remedial, dan bahan bacaan peserta didik adalah bagian dari lampiran.

Siklus II menunjukkan peningkatan pada bahan ajar dan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, peneliti harus membuat bahan ajar lebih menarik perhatian peserta didik. Jadi Penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus

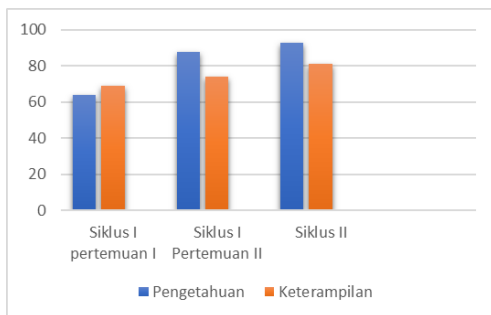
kedua atau menggunakan RPPM mencapai 95,8% dengan predikat sangat baik (SB). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model PBL pada siklus kedua telah mencapai hasil yang diharapkan.

Seperti yang ditunjukkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning di kelas V SDN 11 Pauh pada siklus II, ini telah diselesaikan dengan baik dan mendapatkan predikat yang baik, dan penelitian telah dihentikan pada siklus ini.



Berdasarkan diagram diatas, didapati peningkatan dalam penilaian RPPM dan pengamatan pelaksanaan aktivitas guru dan peserta didik. Pada penilaian RPPM, didapati peningkatan masing-masing siklusnya, mulai dari 75%, kemudian 87,5% dan meningkat menjadi 95,8%. Pada pengamatan aktivitas guru, didapati peningkatan

dari 84,2%, kemudian 89,4% dan meningkat menjadi 94,7%. Pada aktivitas peserta didik juga didapati peningkatan dari 78,9%, kemudian 84,2%, dan meningkat menjadi 94,7%. Kemudian peningkatan juga didapati dalam hasil belajar dengan rincian diagram berikut:



Berdasarkan hasil yang diperoleh dari diagram menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Pada nilai pengetahuan, didapati peningkatan masing-masing siklusnya, mulai dari 64,3%, kemudian 88,9% dan meningkat menjadi 93,8%. Pada nilai keterampilan, didapati peningkatan dari 69,5%, menjadi 74%, kemudian meningkat menjadi 81%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, simpulan yang dapat diambil peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pbl dalam bentuk rppm. Hasil pengamatan modul ajar pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siklus I yaitu 84,65 % dengan kualifikasi sangat baik (B) dan semakin meningkat pada siklus II yaitu 95,8 % dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hal ini dikarenakan rppm pada siklus II sudah memenuhi kriteria yang diharapkan yaitu adanya peningkatan hasil pengamatan rppm dari siklus I ke siklus II.
2. Hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan persentase nilai yang diperoleh rata-rata 81,2 % dengan kualifikasi baik (B), dan lebih meningkat lagi pada siklus II yaitu 94,7 % dengan kualifikasi sangat baik

(SB). Sedangkan persentase aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 81,5% dengan kualifikasi baik (B), dan meningkat pada siklus II yaitu 94,7% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Dari data ini terlihat bahwa adanya peningkatan dari kegiatan mengajar guru dan aktivitas peserta didik pada tahap pelaksanaan dari siklus I ke siklus II.

3. Peningkatan hasil belajar menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 11 Pauh Kota Padang dapat dilihat dari nilai pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 61,1 dengan predikat D dan meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 81,6 dengan predikat B. Lalu meningkat lagi pada siklus II memperoleh rata-rata 85 dengan predikat B. Dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Astuti, W. (2021). *The learning cell dalam pembelajaran menulis pantun*. Deepublish
- Ferdinand, Y. P., & Putera, R. F. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Powtoon di Kelas IV SD Negeri 03 Pakan Labuah Kota Bukittinggi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 380–393. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.444>
- ikhshan, I. (2024). Pengaruh pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 156–163.
- Karvandi, M. K., Ibrahim, M., Nafi'ah, N., & Hidayat, M. T. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 981–990. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.832>
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 183, 196.
- Firani Putri, & Supratman Zakir. (2023). Mengukur Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran: Telaah Evaluasi Formatif

Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka.

Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial

Humaniora, 2(4), 172–180.

<https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1783>

Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A.,
Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, &
Andriani6. (2025). *No Title 済無 No
Title No Title No Title*. 6(0), 167–
186.

Sukses, A. (2020). Peningkatan Hasil
Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan
Indonesia*, 1(03), 283–294.